

Toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme: Tiga pilar kohesi sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk

Safira Salsabilah

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: safirassalsabilah07@gmail.com

Kata Kunci:

Toleransi, Pluralisme, Multikulturalisme, Kohesi Sosial, Keberagaman Indonesia

Keywords:

Tolerance, Pluralism, Multiculturalism, Social Cohesion, Diversity of Indonesia

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara majemuk dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang tinggi. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan bangsa. Artikel ini mengkaji peran toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme sebagai pilar utama dalam membangun kohesi sosial di Indonesia. Toleransi berfungsi sebagai fondasi penerimaan perbedaan; pluralisme berperan sebagai nilai yang mengubah sikap "membiarkan" menjadi "menghargai"; sementara multikulturalisme hadir sebagai dimensi kebijakan yang memastikan keberagaman terwujud dalam struktur institusi dan kebijakan publik. Ketiga pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang secara organik dalam membentuk kohesi

sosial yang berkelanjutan. Melalui pendekatan analisis integratif, artikel ini menunjukkan bahwa sinergi ketiganya merupakan prasyarat nyata bagi terciptanya harmoni di tengah kemajemukan. Implementasi nilai-nilai tersebut membutuhkan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat melalui kebijakan inklusif, pendidikan karakter sejak dini, serta dialog lintas agama dan budaya yang berkelanjutan. Dengan memperkuat sinergi toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme, Indonesia dapat menjadikan keberagamannya sebagai kekuatan utama dalam membangun bangsa yang bersatu, adil, dan harmonis.

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic nation with a high degree of ethnic, religious, racial, and cultural diversity. This diversity is both a wealth and a challenge in maintaining national unity. This article examines the role of tolerance, pluralism, and multiculturalism as key pillars in building social cohesion in Indonesia. Tolerance serves as the foundation for accepting differences; pluralism acts as a value that transforms attitudes of "allowing" into "respecting"; while multiculturalism exists as a policy dimension that ensures diversity is realized in institutional structures and public policies. These three pillars do not stand alone but organically support each other in forming sustainable social cohesion. Through an integrative analytical approach, this article shows that the synergy of these three is a real prerequisite for creating harmony amidst diversity. The implementation of these values requires cooperation between the government, educational institutions, and society through inclusive policies, early character education, and ongoing interfaith and cultural dialogue. By strengthening the synergy of tolerance, pluralism, and multiculturalism, Indonesia can make its diversity a key strength in building a united, just, and harmonious nation.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda. Ada banyak sekali keragaman yang ada didalamnya, salah satunya yakni kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari rumah adat, upacara adat, tarian adat, pakaian adat tradisional hingga makanan khas daerah yang berbeda-beda. Keberagaman kebudayaan menjadi kekayaan dan keindahan tersendiri bagi Indonesia. Keberagaman ini bukan sekadar fakta demografis, melainkan merupakan fondasi sekaligus tantangan terbesar dalam proses pembangunan bangsa yang telah berlangsung lebih dari tujuh dekade. Namun, dengan adanya ragam budaya ini juga menjadikan Indonesia rentan akan konflik dan perpecahan. (Lintang Sari & Ulfatun Najicha, 2022)

Toleransi dalam kehidupan beragama merupakan salah satu unsur penting dari moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri menjadi upaya yang terus didorong oleh pemerintah sebagai langkah untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme. Sikap ini tercermin dalam perilaku yang adil dan konsisten, seimbang, menjunjung kesetaraan, terbuka terhadap pembaruan, mengutamakan musyawarah, mampu menentukan prioritas, serta bersifat inovatif, dinamis, dan toleran (Fahri & Zainuri, 2019) Toleransi antarumat beragama dapat terwujud apabila setiap pemeluk agama saling menghormati dan tidak saling merugikan, sehingga tercipta rasa persaudaraan atas dasar kemanusiaan. Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi hal yang sangat penting dalam mengelola kehidupan keagamaan di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. (Wijaya et al., 2022)

Pluralisme agama hingga kini menjadi fenomena yang cukup khas, karena menawarkan harapan akan terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Secara umum, terdapat tiga prinsip utama dalam memahami pluralisme agama. Pertama, pluralisme dapat dipandang melalui pendekatan logika yang melihat satu realitas transendental yang sama, tetapi termanifestasi dalam berbagai bentuk agama. Kedua, adanya pengakuan bersama terhadap kualitas pengalaman keagamaan. Ketiga, spiritualitas diakui dan dinilai dengan menggunakan ukuran internal masing-masing agama terhadap agama lain. Bagi masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, kondisi ini menjadi sesuatu yang positif sekaligus penuh tantangan. Dengan wilayah yang luas dan keberagaman agama yang dianut, masyarakat tetap mampu hidup berdampingan dalam perbedaan tersebut. Bahkan, tanpa disadari, pluralisme agama telah berperan sebagai penyeimbang yang meredam potensi konflik akibat klaim kebenaran absolut antar pemeluk agama. (Yunus, 2014)

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai konsep yang menggambarkan dua aspek yang saling berkaitan. Pertama, sebagai realitas sosial yang menunjukkan adanya keberagaman dan pluralitas budaya, yang berimplikasi pada pentingnya sikap toleransi. Kedua, sebagai bentuk kebijakan pemerintah yang dirancang untuk memberikan perhatian dan perlindungan terhadap kebudayaan berbagai kelompok etnis. (Syaifuddin et al., 2020) Secara etimologis, istilah multikulturalisme berasal dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang merujuk pada suatu paham atau aliran. Dari pengertian tersebut, terkandung makna pengakuan terhadap martabat

manusia yang hidup dalam komunitas dengan keunikan masing-masing. Dalam perspektif kebudayaan, multikulturalisme dapat dipandang sebagai sebuah ideologi yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Konsep ini menekankan penghargaan terhadap perbedaan dalam kerangka kesederajatan, baik pada tingkat individu maupun budaya. Pada dasarnya, multikulturalisme merupakan pandangan hidup yang kemudian diwujudkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas masyarakat yang plural dan beragam.

Istilah multikultur atau multikultural sendiri berakar dari kata multiculturalism yang pertama kali dikenal di Kanada dan digunakan sebagai padanan dari istilah pluralisme. Konsep masyarakat multikultural mulai berkembang di Kanada sekitar tahun 1950-an. Sementara itu, Amerika Serikat lebih mengenal istilah melting pot society untuk menggambarkan kemajemukan masyarakatnya, dan India menggunakan istilah composite society. Di Indonesia, gagasan serupa tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menegaskan keberagaman suku, agama, dan ras dalam satu kesatuan bangsa. (Ghozali et al., 2024)

Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kondisi ketika setiap unsur dalam masyarakat berperan dalam membentuk norma bersama bagi kehidupan sosial. Secara etimologis, kohesi merujuk pada kemampuan suatu kelompok untuk bersatu. Dalam konteks sosial, kohesi sosial menggambarkan suatu keadaan keseimbangan (equilibrium) yang bertujuan mencapai stabilitas sosial. Kondisi ini biasanya terbentuk dalam masyarakat yang memiliki nilai bersama, rasa memiliki, serta harapan dan keyakinan yang mendorong mereka untuk bekerja sama dalam satu kesatuan (Dumasari et al., 2021). Menurut pandangan Liliweri (2014), kohesi sosial antarkelompok dan antaretnik dapat dilihat sebagai suatu spektrum dari tingkat terendah hingga tertinggi, yang ditandai oleh beberapa aspek penting seperti kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Kerja sama antarkelompok menjadi tahap awal menuju terbentuknya kohesi sosial, meskipun pada tahap ini sering kali masih didorong oleh kepentingan bersama dan saling ketergantungan. Dalam penelitian ini, kerja sama tersebut muncul dari kesadaran kelompok etnik yang berlandaskan nilai budaya dan kearifan lokal yang mereka miliki. Kohesi sosial mencerminkan tingkat integrasi dalam masyarakat yang ditandai oleh adanya keserasian, perpaduan, serta kemampuan untuk saling beradaptasi melalui proses asimilasi dan akomodasi. Wilayah Seberang Palinggam sebagai objek penelitian menghadapi kondisi yang kompleks karena adanya keberagaman etnis, budaya, dan agama. Menyatukan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda tentu tidak mudah, karena setiap kelompok perlu memahami dan menghargai nilai-nilai budaya masing-masing. Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan juga tidak dapat dipisahkan, sehingga perbedaan yang ada kerap memicu potensi konflik (Firdaus, 2021). Oleh karena itu, kondisi ini menjadi tantangan besar bagi suatu wilayah untuk mencapai stabilitas sosial yang diharapkan. Dalam hal ini, kohesi sosial dipandang sebagai solusi untuk menyelaraskan berbagai perbedaan melalui aspek kerja sama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Dengan demikian, kohesi sosial diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis di wilayah Seberang Palinggam yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. (Indrawadi et al., 2022)

Pembahasan

Toleransi sebagai Fondasi Hidup Bersama

Toleransi adalah sifat atau sikap untuk bersikap toleran (menghargai, membolehkan, mengizinkan) terhadap pandangan (opini, pandangan, keyakinan, tindakan dan sebagainya) orang lain atau yang bertentangan dengan pandangan sendiri. Contoh: Agama (Ideologi), ras dan lain - lainnya. Berarti bergaul dengan semua orang, mentolerir pendapat dan pandangan lain dan tidak ingin melanggar kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Moderasi dalam agama menjadi fokus penting, membangun jembatan antara orang-orang serta rasa persatuan seiring dengan penguatan bangsa Indonesia dan bersatu dengan "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti kita berbeda, mereka berbeda, tetapi harus ada satu. Meskipun kita berbeda dalam ras, etnis, budaya dan agama, kita harus mampu menemukan kesamaan di antara perbedaan ini untuk membangun persatuan. Moderasi agama tentu saja kunci untuk menciptakan harmoni toleransi dan perdamaian baik secara lokal, nasional, maupun global. Menolak ekstremisme dan liberalisme dalam agama dan memilih moderasi adalah kunci untuk menjaga keseimbangan, melestarikan peradaban dan membangun perdamaian. Islam moderat selalu mengutamakan toleransi dan saling menghormati serta percaya pada kebenaran keyakinan semua agama dan aliran pemikiran. Dengan cara itu, setiap orang akan dapat menerima keputusan dengan tenang tanpa bertindak anarkis. Pendidikan agama yang moderat bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki pemahaman Islam yang seimbang, mencakup aspek keagamaan, moral dan social. Melalui pendidikan pun generasi muda diajarkan untuk menghormati perbedaan dan menjaga harmoni antaragama.

Dialog antar agama dan budaya adalah alat yang sangat efektif dalam memperkuat identitas nasional Indonesia. Dengan membangun toleransi, mencegah konflik, dan memupuk rasa persatuan, forum diskusi ini memberikan fondasi yang kuat bagi masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dalam konteks keragaman Indonesia, dialog ini bukan hanya penting, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi seluruh rakyat. Melalui upaya ini, kita dapat bersama-sama merayakan keberagaman dan memperkuat identitas kita sebagai bangsa yang Bersatu. (Faslah, 2024)

Pluralisme dalam Ruang Publik dan Kebijakan

Nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan beragama di Indonesia kerap terwujud melalui berbagai bentuk interaksi sosial masyarakat sehari-hari. Berbagai kajian mengungkapkan bahwa hubungan antarwarga dari latar belakang agama berbeda, yang terjalin melalui kegiatan seperti kerja bakti bersama, merayakan hari raya keagamaan secara bersama-sama, maupun inisiatif kolaborasi lintas iman, menjadi indikator nyata bahwa pluralisme dapat berjalan dengan baik. Bukti konkret dari hal ini dapat dijumpai di berbagai wilayah, seperti Yogyakarta dan Bali, tempat warga dengan keyakinan yang beragam mampu menjalani kehidupan yang harmonis dan saling berdampingan.

Namun demikian, perjalanan menuju pluralisme yang ideal tidak sepenuhnya bebas hambatan. Di sejumlah daerah, pemisahan sosial berdasarkan identitas

keagamaan masih berlangsung, baik atas kesadaran penuh maupun tanpa disadari oleh masyarakat itu sendiri. Kondisi ini umumnya dipicu oleh minimnya komunikasi antarpemuka agama serta masih melekatnya sikap curiga dan prasangka di antara kelompok yang berbeda. Bahkan, di beberapa kawasan, ketegangan antarumat beragama masih berpotensi muncul sebagai ancaman serius, khususnya ketika dipicu oleh faktor-faktor luar seperti dinamika politik atau tekanan ekonomi yang kemudian dimanfaatkan oleh narasi-narasi yang memprovokasi intoleransi. Guna memperkokoh penerapan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan nyata, dibutuhkan strategi yang berakar pada kekuatan komunitas dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari tokoh-tokoh agama, pemerintah daerah, hingga organisasi non-pemerintah. Penyelenggaraan program dialog lintas iman yang diarahkan pada permasalahan bersama, seperti peningkatan mutu pendidikan, layanan kesehatan, maupun pelestarian lingkungan hidup, dapat menjadi jembatan yang efektif dalam mempererat ikatan solidaritas antarumat beragama. (Rosyalita, 2024)

Program dan Kebijakan Multikulturalisme di Indonesia

Multikulturalisme sejatinya merupakan landasan kokoh dalam menyatukan bangsa Indonesia yang majemuk. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang telah mengakar sejak lama terbukti masih memiliki kekuatan dalam menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang tumbuh dari berbagai latar belakang berbeda. Semboyan ini mengandung pesan mendalam tentang pentingnya sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap perbedaan budaya, serta kesadaran bahwa keragaman justru menjadi kekuatan pemersatu. Di sisi lain, komitmen pemerintah dalam menjamin kesetaraan hak setiap warga negara, sekaligus mengakui kekayaan budaya dalam tatanan sosial dan politik bangsa, turut memainkan peran yang tidak kalah penting. Dalam ranah kehidupan bermasyarakat, lembaga sosial dan organisasi kemasyarakatan memegang peranan strategis dalam menghidupkan nilai-nilai multikultural secara nyata. Berbagai organisasi masyarakat berkontribusi dalam memperkuat ikatan sosial melalui kegiatan yang menghadirkan beragam kelompok dalam satu ruang, seperti forum komunikasi lintas agama dan suku bangsa, serta gerakan kampanye yang menanamkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup bersatu dalam perbedaan. Sinergi antara pemerintah, dunia pendidikan, dan elemen masyarakat luas diyakini mampu mendorong multikulturalisme sebagai perekat identitas nasional yang semakin inklusif.

Dari sisi kebijakan, pemerintah telah merancang dan menjalankan sejumlah program yang diarahkan untuk memperkuat integrasi bangsa. Langkah-langkah tersebut mencakup penerapan nilai keberagaman dalam kurikulum pendidikan, penguatan wawasan kebangsaan, hingga fasilitasi dialog antaragama secara berkelanjutan. Komunitas lokal dan organisasi sosial pun turut ambil bagian dalam menciptakan ruang-ruang pertemuan yang mendorong tumbuhnya kohesi di antara warga. Dengan dukungan kebijakan yang berpihak pada keberagaman dan keterlibatan aktif masyarakat, harapan untuk menjaga keutuhan persatuan nasional semakin terbuka lebar. Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa multikulturalisme merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari upaya membangun identitas nasional sekaligus menjaga keutuhan bangsa di tengah realitas kebhinekaan Indonesia. Melalui sistem pendidikan yang terbuka, arah kebijakan yang ramah terhadap

keberagaman, serta internalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, Indonesia memiliki modal kuat untuk terus melangkah sebagai bangsa yang menjunjung tinggi prinsip kebhinekaan. Kendati demikian, tantangan seperti merebaknya sikap intoleran dan menguatnya segregasi sosial tetap menuntut perhatian yang sungguh-sungguh agar fondasi persatuan tidak terkikis. Dengan pendekatan yang terencana dan berkesinambungan, multikulturalisme akan terus berdiri sebagai pilar utama dalam membangun identitas nasional yang tangguh sekaligus harmonis. (Zahra, 2025)

Sinergi Tiga Pilar dalam Membangun Kohesi Sosial

Toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme bukanlah tiga konsep yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan tiga lapisan yang secara organik saling menopang dalam membangun kohesi sosial. Analisis integratif terhadap ketiganya mengungkapkan sebuah logika bertingkat (*layered logic*) yang penting untuk dipahami. Toleransi berfungsi sebagai lapisan fondasi. Tanpa kesediaan dasar untuk menerima kehadiran perbedaan, tidak mungkin pluralisme dan multikulturalisme dapat tumbuh. Toleransi menciptakan kondisi minimum bagi terjadinya interaksi antarkelompok yang damai. Namun toleransi semata tidak cukup, karena ia masih dapat bersifat pasif dan rentan runtuh ketika dihadapkan pada tekanan politik atau ekonomi yang tinggi. Pluralisme hadir sebagai lapisan nilai. Ia mengubah toleransi dari sekadar sikap "membiarkan" menjadi "menghargai". Ketika pluralisme terinternalisasi, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai ancaman yang harus ditolerir, melainkan sebagai kekayaan yang perlu dirayakan. Pluralisme membangun modal sosial (*social capital*) berupa kepercayaan lintas kelompok (*bridging trust*) yang merupakan perekat kohesi sosial yang jauh lebih kuat dibandingkan toleransi semata. Multikulturalisme berfungsi sebagai lapisan kebijakan. Ia memastikan bahwa toleransi dan pluralisme tidak hanya hidup sebagai nilai dalam kesadaran individu, tetapi juga terwujud dalam struktur institusi dan kebijakan publik. Tanpa dimensi kebijakan ini, toleransi dan pluralisme berisiko menjadi wacana elitis yang tidak menyentuh ketidakadilan struktural yang dialami oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Pada akhirnya, tidak ada satu pilar pun yang bisa berdiri sendiri sebab sinergi ketiganya bukan sekadar ideal normatif, melainkan prasyarat nyata bagi kohesi sosial yang lama. Kerapuhan pada satu titik akan merambat dan melemahkan keseluruhan struktur. Toleransi tanpa pluralisme hanya akan berhenti pada kerukunan yang semu dan pluralisme tanpa multikulturalisme akan tersandera pada tataran wacana. Indonesia sesungguhnya memiliki pijakan yang cukup kuat pada lapisan toleransi, warisan yang tumbuh organik dari kekayaan tradisi dan kearifan lokal yang telah berakar panjang di tengah masyarakat. Namun pijakan itu belum cukup selama pluralisme belum sungguh-sungguh dihidupi sebagai nilai bersama, dan multikulturalisme belum menemukan bentuknya yang lebih tegas, konkret, dan berkeadilan dalam kebijakan negara.

Kesimpulan dan Saran

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, agama, ras, maupun budaya. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai, namun di sisi lain juga berpotensi

menimbulkan tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk mengelola perbedaan agar tetap berada dalam koridor yang harmonis.

Dalam hal ini, toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme menjadi unsur penting yang tidak dapat dipisahkan. Toleransi menjadi langkah awal dalam menerima adanya perbedaan, pluralisme mendorong sikap saling menghargai antar kelompok, sementara multikulturalisme berperan dalam menghadirkan kebijakan yang mendukung keberagaman tersebut secara adil. Ketiga hal ini saling melengkapi dan membentuk dasar yang kuat bagi terciptanya kohesi sosial di masyarakat.

Untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat itu sendiri. Melalui kebijakan yang inklusif, Lembaga Pendidikan perlu menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme sejak dini agar generasi muda memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan. Serta dialog yang terbuka antar kelompok, diharapkan keberagaman di Indonesia dapat menjadi kekuatan utama dalam membangun bangsa yang bersatu, adil, dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Dumasari, Santosa, I., & Dharmawan, B. (2021). Pemberdayaan Partisipatif Petani Tunakisma melalui Penguatan Kohesi Sosial. Pustaka Pelajar.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. 25(2).
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Ghozali, I., Riswandha Imawan, M., & Zamzami, M. R. (2024). Multiculturalism Education In Islam Pendidikan Multikulturalisme Dalam Islam. 2(1), 103–112.
- Indrawadi, J., Moeis, I., Montessori, M., Wirdanengsih, W., Fatmariza, F., Asmil, A. D., & Hafsyari, H. (2022). Penguatan Kohesi Sosial Melalui Peran Aktif Masyarakat Seberang Palinggam. Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 333–339.
- Lintang Sari, F., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. 80.
- Rosyalita, D. (2024). Implementasi Prinsip Pluralisme dalam Kehidupan Beragama di Indonesia. Journal for Education and Sharia, 1.
- Syaifuddin, H., Salis, R., & Mafrudlo, A. M. (2020). Konstruksi Sufistik Pendidikan Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan. 4. <https://repository.uin-malang.ac.id/14335/>
- Wijaya, D., Maulina, N., & Wafa, M. H. (2022). Peningkatan Toleransi Beragama Di Taman Kanak Kanak Assyafi'iyah Lamongan. 28, 92. <https://repository.uin-malang.ac.id/10646/>
- Yunus, F. M. (2014). Agama dan Pluralisme. In Jurnal Ilmiah Islam Futura, 13(2), 213-229.
- Zahra, M. (2025). Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman : Peran Multikulturalisme dalam Persatuan Indonesia. Pascasarjana Universitas Islam Jakarta, 3.